

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu, laporan keuangan digunakan sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan. Di dalam buku yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" mengatakan bahwa

pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut dengan manajemen laba. Menurut *Statement Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1 informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang (Scott, 2000:296) dalam Ma'ruf (2006). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang tersebut salah satu bentuknya adalah manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Hal ini diasumsikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) ataupun dengan cara menetapkan metode-metode yang telah

ditentukan dengan cara-cara tertentu. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Belkaoui, 2006). Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Meskipun tindakan dari manajemen laba tersebut akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba pada laporan keuangan dari hasil rekayasa tersebut.

Maksud dari menambah bias laporan keuangan bahwa laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga timbul laporan-laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer.

Menurut Surifah (1999) dalam Ma'ruf (2006) menyatakan bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan. Sedangkan menurut Bagnoli dan

Watts (2000) dalam Utami (2005), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor dapat menjadi pemicu melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditur akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai *rating* yang baik.

Di dalam manajemen laba, terkadang informasi yang disampaikan diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris (*information asymmetric*), yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*preparer*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain.

Rahmawati (2006), menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba dengan menggunakan 27 sampel perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2004. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%. Fleksibilitas manajemen untuk memajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi.

Penelitian juga dikemukakan oleh Santi (2008) yang meneliti tentang pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta selama periode 2003-2006 dan menemukan bukti empiris bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar memiliki insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham. Perusahaan besar juga menghadapi *public demand* atas informasi yang tinggi sehingga perusahaan harus mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Dalam penelitian Widyaningdyah (2001) yang mengacu pada Dechow et al menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management*, yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Dengan mengambil sampel perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1994 sampai dengan 1997 menemukan bukti bahwa hanya variabel *leverage* saja yang paling signifikan berpengaruh terhadap *earnings management* dengan nilai *adjusted R²* sebesar 36,3%. Tingkat *leverage* atau total utang perusahaan juga dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Dari uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini merupakan

replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2006) dengan mengganti tahun yang lebih baru dan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Permasalahan

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba?

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Manajemen laba yang diteliti hanya sebatas memaksimalkan dan meminimalkan laba.
2. Variabel keuangan meliputi laba (rugi) bersih, pendapatan, total piutang dagang, total aktiva, aktiva tetap, total utang, dan arus kas dari kegiatan operasi.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dengan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama tahun 2004 sampai dengan 2008.

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.
2. Bagi investor dapat berguna sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
3. Bagi pengelola pasar modal dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai sejauh mana pengungkapan yang diharuskan agar perusahaan dapat menyajikan informasi yang berkualitas bagi pihak luar.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.